

PEREMPUAN DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Surel: wiyatmi@uny.ac.id

PENGANTAR

Membaca Simone de Beauvoir

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah dongeng kutukan yang melekat pada sebuah tubuh tempat rahim bersemayam yang menyebabkan namanya berakhir vocal i, Dewi, Lakmi, atau Putri.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah takdir yang diciptakan sejarah tentang oposisi biner kelas dan kasta, kiri dan kanan, emosi dan logika, inferior dan superior yang melekat pada payudara dan dada.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah perlawanan yang tetap terbelenggu dalam penjara asmara Sang Sartre hingga eksistensimu terbaca samar.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah mimpi yang terlambat karena betahun lalu telah ada Ratu Shima dan Ratu Kalinyamat yang tak lagi tinggal di kelas dua yang membuatmu selalu gelisah dan inferior tak berkesudahan.

Wiyatmi, Yogyakarta, 20 Desember 2019

Puisi tersebut adalah salah satu puisi yang saya tulis ketika sedang mengerjakan penelitian Hibah Penelitian Dasar Dikti tahun lalu yang berjudul “Konstruksi Gender Perempuan Super dalam Folklore Indonesia dan Transformasinya dalam Sastra Indonesia Mutakhir.” Dari penelitian ini, saya menemukan sejumlah tokoh perempuan dalam folklore dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar waktu berpuluh abad lampau yang telah menduduki tahta kerajaan atau pun kepala suku, dan panglima perang melawan kolonialisme asing. Saya menemukan lagi (karena sebelumnya pernah mendengar namanya, tetapi tidak begitu paham eksistensinya) adanya seorang gadis dari abad XVI, Renta Kencana, putri Sultan Trenggana, Sultan Demak salah satu kesultanan Islam di Jawa, yang diangkat sebagai seorang raja di Kerajaan Kalinyamat (sekarang wilayah Jepara). Selain itu, di pedalaman Kalimantan juga ada seorang perempuan bernama Asung Luwan yang diangkat sebagai Kepala Suku Dayak Kayan. Di Pulau Kupang, Kalimantan Tengah juga ada seorang perempuan, Nyai Undang yang menjadi raja dari sejak sebelum menikah. Selain mereka bertiga, masih bias ditemukan sejumlah raja dan pemimpin perempuan di beberapa kerajaan dan daerah di Nusantara (Indonesia), seperti pernah dikaji oleh salah seorang arkeolog di UI, Titi Sari Nastiti (2009).

Setelah menemukan sejumlah hasil penelitian tersebut, saya pun menyimpulkan bahwa ternyata nenek moyang kita sudah lama mempraktikkan kesetaraan gender atau yang sering dikenal dengan istilah feminisme, jauh sebelum konsep dan gerakan feminisme lahir di Eropa dan Amerika. Salah satu tokohnya adalah Simone de Beauvoir di Perancis. Sebelum feminisme sebagai gerakan, cara pandang, dan ideologi kesetaraan gender lahir dan digaungkan di Eropa dan Amerika, kita sudah melaksanakan feminisme, yang dapat disebut feminisme nusantara. Selain artikel ilmiah yang dikirimkan ke jurnal internasional, dan menunggu publish, saya dan tim peneliti menulis temuan

tersebut dalam buku berjudul *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia* (Wiyatmi, Sari, Liliani, 2020).

Pertanyaan selanjutnya, kalau dalam sastra rakyat, sastra lama hasil kreasi nenek moyang sudah kental isu feminisme, bagaimana dengan sastra Indonesia modern? Penelitian lanjutan yang kami kerjakan tahun ini akan mengungkap hal tersebut. Sudah ada beberapa temuan yang bias dicatat.

PEREMPUAN DALAM SASTRA INDONESIA

Tema seminar “Perempuan dalam Sastra Indonesia” yang menghadirkan tiga pembicara perempuan yang berkecimpung dalam khazanah sastra di Indonesia kali ini (Wiyatmi, Ratih Kumala, dan Ni Made Purnama Sari) sepertinya sengaja mengumpulkan tiga perempuan untuk memimpin *audience* “ngrumpi” tentang dunia perempuan di antara kepongungan dunia patriarki. Mengapa perempuan yang kecimpung dalam arena sastra, termasuk sastra Indonesia dikatakan sebagai orang-orang yang ada dalam kepongungan dunia patriarki?

Pada tahun 1996 lalu Korrie Layun Rampan menulis artikel di *Kompas* (25/2/1996) dengan judul “Wanita Novelis Indonesia” dikemukakan bahwa sampai pertengahan 1990-an hanya ada 45 orang novelis perempuan di Indonesia. Data dari Pamusuk Eneste (*Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 2000) mencatat bahwa sampai tahun 2000, telah terbit 466 judul novel dan 348 sejumlah karya yang terbit di surat kabar dan majalah yang belum sempat dibukukan. Apabila data tersebut ditambah karya tahun 2000 sampai sekarang tentu jumlahnya akan bertambah banyak. Eneste juga menunjukkan bahwa karya-karya tersebut ditulis oleh 5.506 pengarang. Data statistik Rampan dan Eneste tersebut menunjukkan sedikitnya kuantitas perempuan yang ikut perkiprah dalam dunia penulisan fiksi di Indonesia yang menunjukkan adanya dominasi patriarkat dalam perkembangan sastra Indonesia. Kondisi tersebut melatarbelakangi kami (Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, Liliani, 2012) melakukan penelitian berjudul *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (2012) dengan dana Hibah Bersaing Dikti (2010-2011).

Hasil penelitian kami mengungkapkan ada sejumlah sastrawan perempuan di Indonesia yang namanya hampir tidak pernah disebutkan oleh para sejarawan sastra maupun kritikus sastra, misalnya Selasih (Sariamin atau Seleguri) karyanya antara lain *Kalau Tak Untung* (1933), *Pengaruh Keadaam* (1937), *Kembali ke Pangkuan Ayah* (1986), *Musibah Memnabawa Bahagia* (1986), dan *Bundo Kandung* (1989), Hamidah ((Fatimah Hasan Delais) karyanya antara lain *Kehilangan Mestika* (1935), Soewarsih Djojopuspito (karyanya *Manusia Bebas*, 1974 sebelumnya ditulis dalam bahasa Belanda, *Buiten het gareel*, De Haan Uitgeverij, Utrecht, 1940) dan *Maryati* (1982). Novelis perempuan lainnya antara lain Arti Purbani (*Widyawati*, 1948), S. Rukiah (*Kejatuhan dan Hati*, 1950), Zubaedah Subro (*Patah Tumbuh Hilang Berganti*, 1950), Walujati Supangat (*Pujani*, 1951), Nursiah Dahlan (*Arni*, 1952), dan Johanisun Iljas (*Anggia Murni*, 1956). Sejumlah pengarang ini pada umumnya tidak melanjutkan karier kepengarangnya pada masa berikutnya. Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Eneste, 2000) nama dan karya mereka tidak tampak pada tahun-tahun berikutnya, sehingga keberadaan mereka pun segera terlupakan. Termasuk oleh para guru di sekolah menengah dan dosen

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

sejarah sastra di perguruan tinggi. Hanya Nh. Dini yang mulai menulis tahun 1970-an sampai hampir akhir hayatnya yang nama dan karya-karyanya dibahas dalam buku sejarah sastra dan diperkenalkan di kelas.

Situasi mulai berubah pada tahun 2000-an. Diawali dengan kemunculan Ayu Utami sebagai juara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta *Saman* (1998), yang disusul dengan *Larung* (2003), *Bilangan Fu* (2008), dan karya-karya lainnya yang menyusul kemudian. Pintu yang dibuka Ayu Utami disambut baik dengan masuknya para penulis perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, antara lain Dee (Dewi Lestari), Nova Riyanti Yusuf, Jenar Mahesa Ayu, Eliza V. Handayani, Helinatiens, Abidah El Khalieqy, Ratih Kumala, Dewi Sartika, Oka Rusmini, Fira Basuki, Naning Pranoto, Maya Wulan, sampai Nukila Amal, Okky Madasari, Ni Made Purnama Sari, dan seterusnya. Dari nama-nama tersebut ada yang makin kreatif dalam berkarya, tetapi juga ada yang mengalami jeda dengan berbagai penyebab.

Menanggapi banyaknya para sastrawan perempuan periode 2000-an dibandingkan periode sebelumnya, sastrawan dan kritikus Sapardi Djoko Damono, yang di awal 2000-an dapat dikatakan tidak pernah absen menjadi salah satu yuri Sayembara Penulisan Novel DKJ menyatakan bahwa masa depan novel Indonesia berada di tangan perempuan (*Kompas*, 7/3/ 2004). Pernyataan Damono, didukung oleh kritikus Ibnu Wahyudi (*Srintil*, 2005), yang menyatakan bahwa munculnya sejumlah sastrawan perempuan mengindikasikan akan munculnya generasi baru para sastrawan perempuan di Indonesia yang mampu melepaskan diri dari anggapan atau stereotype-stereotipe yang merendahkan mereka.

Apakah para sastrawan perempuan di Indonesia telah mendapatkan tempat dalam aktivitas kritik sastra dan penelitian sastra, termasuk penelitian sejarah sastra? Kurang dikenalnya para sastrawan perempuan dan karyanya, terutama pada awal perkembangan sastra Indonesia sampai periode 1990-an disebabkan oleh bias gender dalam perkembangan kritik sastra, sejarah sastra, dan penelitian sastra. Buku Sejarah Sastra yang ditulis A. Teeuw (*Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia*, 1955; *Sastra Baru Indonesia*, 1979; dan *Sastra Indonesia Modern II*, 1980) dan Umar Junus (*Perkembangan Novel Indonesia*, 1974) dapat dikatakan cenderung bias gender dan lebih banyak memfokuskan pada karya-karya sastrawan laki-laki. Bahkan Nh. Dini dan karyanya pun tidak dibahas dalam buku sejarah novel karya Umar Junus. Beberapa sastrawan perempuan periode 1970-1980-an, seperti Marga T., Titi Said, La Rose, Sari Natrulita, Th. Rahayu Prihatmi oleh Teeuw karyanya dianggap sebagai novel populer, yang bernuansa merendahkan kualitas karyanya. Seolah-olah karya mereka tidak memiliki kualitas estetis yang setara dengan karya Umar Kayam, Mochtar Lubis, Y.B. Mangunwijaya, ataupun Putu Wijaya. Melalui pembelajaran sastra di kelas dan penulisan ulang sejarah sastra, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran sastra dan penulisan sejarah sastra dan kritik sastra yang berkeadilan gender.

PENULISAN ULANG SEJARAH SASTRA, KRITIK SASTRA, PENELITIAN SASTRA, DAN PEMBELAJARAN SASTRA FEMINIS

Diperlukan penulisan ulang sejarah sastra, kritik sastra, penelitian sastra dan pembelajaran sastra feminis untuk memberikan tempat terhadap eksistensi para sastrawan perempuan yang selama ini cenderung terabaikan oleh hegemoni patriarkat dan memahami isu gender yang diekspresikan dalam karya sastra. Kajian sastra (mencakup penulisan sejarah sastra, kritik sastra, penelitian sastra) berperspektif feminis adalah model kajian sastra yang dilandasi oleh metode feminis yang berusaha menggali informasi yang hilang tentang perempuan tertentu dan tentang perempuan yang umum, mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang kegiatan para perempuan (Reinharz (2005: 221-222). Dengan metode feminis kritikus dan pengkaji sastra juga menggunakan artifak budaya (dalam konteks ini, salah satunya karya-karya sastra) untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, dan lembaga, pribadi, serta pandangan yang membentuk hidup para perempuan (Reinharz (2005: 213-214).

Sesuai dengan model penelitian feminis Reinharz, dalam konteks ilmu sastra, Showalter (1985) mengembangkan kritik sastra feminis yang menawarkan dua model pendekatan kritik sastra feminis yang dapat digunakan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah sastra, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat pembaca sebagai perempuan (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang mengkaji perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis model pembaca sebagai perempuan memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:130). Kritik sastra feminis model pembaca sebagai perempuan dapat mengkaji karya sastra yang ditulis oleh sastrawan perempuan maupun laki-laki. Kritikus atau peneliti tidak harus perempuan, tetapi dalam membaca dan mengkaji karya sastra menggunakan perspektif perempuan atau berpihak pada keadilan gender. Contoh terapan kritik sastra *the woman as reader* misalnya “Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramudya Ananta Toer” (Nurchayani, 2008), “Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018), “Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal” (Banita, 2008), dan *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature* (Monograph Series 35)/ *Bercermin dalam Bayangan, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (Tineke Hellwig, 1994/2003).

Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra yang ditulis perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 1986:131). Kritik model ini hanya mengkaji karya-karya sastrawan perempuan yang sebelumnya cenderung diabaikan dalam penulisan sejarah sastra.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Contoh penerapan kritik sastra feminis ginokritik misalnya “Dekonstruksi Sistem Patriarki Dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an” (Wiyatmi, 2012), *Genealogi Feminis, Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Indonesia 1933-2005* (Anwar, 2009), dan “Representation of Gender Ideology In Indonesia Novel’s: a Study of the Reformation Era Novel (Yulianeta, Chamamah S, Kusharyanto, 2016).

Pembelajaran feminis adalah aliran pemikiran dalam pendidikan yang memandang bahwa selama ini kaum perempuan mengalami diskriminasi, ketidakadilan, dan bahkan penindasan dalam masyarakat patriarkat. Pendidikan feminis bertujuan membangun kesadaran kritis dan analisis kritis terhadap realita sekaligus mendorong aksi-aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan (Mughtar, 2010:61). Pendidikan feminis sebenarnya merupakan bagian dari pedagogis kritis. Hal ini karena kedua aliran pemikiran pendidikan tersebut memahami persoalan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas, konteks sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat yang mengandung diskriminasi, ketidakadilan, dan bahkan penindasan. Keduanya memandang pendidikan memiliki peran untuk melakukan pembebasan untuk menuju keadilan dan kesetaraan.

Implementasi pembelajaran feminis dalam kelas sastra adalah pembelajaran sastra (misalnya dalam mata kuliah sejarah sastra, kritik sastra, teori sastra) yang tidak melupakan eksistensi para sastrawan (penulis) perempuan dan tidak memandang rendah kualitas estetika karyanya. Pembelajaran harus memberikan porsi yang setara terhadap eksistensi dan karya yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki. Kita tidak perlu hanya memfokuskan pada karya-karya sastrawan perempuan, karena karya-karya sastrawan laki-laki juga perlu dikaji dengan untuk memahami konstruksi gender yang terdapat dalam karya-karyanya. Melalui pembelajaran sastra berprespektif feminis, dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, diharapkan terjadi penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda dapat dilakukan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Pembelajaran sastra berprespektif feminis dianggap penting dilaksanakan mengingat adanya fakta bahwa selama ini pembelajaran sastra di sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi masih sangat kental dengan bias gender.

FEMINISME NUSANTARA DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

Feminisme Nusantara adalah kesetaraan gender yang telah hidup dan berkembang di Nusantara sebelum Indonesia merdeka. Feminisme Nusantara telah dibuktikan oleh fakta sejarah, antara lain Ratu Shima telah menjadi raja di Kerajaan Kalingga (674-695), Tribhuana Tungadewi (Majapahit, 1328-1350), Sri Suhita (Majapahit, 1427-1447), Sultanah Safiatuddin (Aceh, 1641), dan Sultanah Nihriasyah Rawangsa Khadiyu (Samudera Pasai, 1400-1428), Ratu Kalinyamat (Jepara, 1546-1579) (Nastiti, 2009:162).

Selain para raja perempuan, di Indonesia juga dikenal sejumlah pahlawan perempuan, antara lain R.A Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan Keumalahayati. Beberapa dari tokoh tersebut, menginspirasi penulisan novel Indonesia modern, antara lain *Panggil Aku Kartini Saja* (Pramudya

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Ananta Toer, 2000), *Laksamana Malahayati : Sang Perempuan Keumala* (Endang Moerdopo, 2018), *Ratu Kalinyamat* (Murtadho Hadi, 2010), *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima Dari Negeri Kalingga* (Nararosa, 2010), *Ratu Rara Kencanawungu* (Sri Sayekti, 2010). Penulisan novel modern yang berdasarkan pada data biografi raja dan pahlawan perempuan tersebut menunjukkan adanya spirit feminisme Nusantara yang ingin disuarakan kembali oleh para sastrawan.

Spirit feminisme Nusantara juga dapat dilacak pada sejumlah karya sastra Indonesia lainnya, antara lain *Arok Dedes* (Pramudya Ananta Toer, 1999), *Cerita Calon Arang* (Pramudya Ananta Toer, 1951), *Janda dari Jirah* (Cok Sawitri, 2007). *Calon Arang, Perempuan Korban Patriarki* (Toeti Heraty, 2000), *Larung* (Ayu Utami, 2001), *Bilangan Fu* (Ayu Utami, 2008), *Rara Mendut* (Y,B, Mangunwijaya), *Balada dara-dara Mendut* (Y,B, Mangunwijaya, 1993), *Durga Umayi*, (Y,B, Mangunwijaya, 1985), *Burung-Burung Manyar* (Y,B, Mangunwijaya, 1981), *Sihir Pembayun* (Joko Santosa, 2014), dan masih banyak lagi.

Dari beberapa contoh karya tersebut tampak bahwa dalam perspektif kritik sastra feminis penulisan novel dengan spirit feminisme Nusantara oleh sejumlah sastrawan merupakan upaya membuka kembali identitas kaum perempuan dalam masyarakat di masa lampau, yang ternyata telah berperan aktif sebagai subjek sejarah peradaban. Karya-karya tersebut juga menunjukkan bahwa sebelum muncul dan berkembang feminisme di Barat di Nusantara telah hidup feminisme, yang dapat disebut sebagai feminisme Nusantara, yaitu feminisme yang tidak hanya memberikan hak dan suara kepada kaum perempuan di rumah domestik, tetapi juga di ranah publik, sebagai seorang raja yang diakui kekuasaannya.

PENUTUP

Akhirnya dapat dinyatakan di sini bahwa ketika kita membahas perempuan dalam sastra di Indonesia, sebenarnya kita sedang membuka kembali sejarah nenek moyang kita yang selama ini terlupakan atau sengaja dipinggirkan oleh wacana pengetahuan yang cenderung patriarkis. Sejarah tentang para raja, pemimpin, dan pejuang perempuan yang sudah terdokumentasikan dalam sejumlah karya sastra. Lahirnya sejumlah karya sastra Indonesia modern yang mengangkat kembali eksistensi kaum perempuan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan kembali spirit feminisme Nusantara. Para peneliti, kritikus, guru, dan dosen memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan kepada masyarakat pembaca, khususnya generasi muda agar mereka juga memahami bahwa jauh sebelum feminisme lahir dan diperjuangkan di Eropa dan Amerika seperti diajarkan oleh referensi dari Barat, nenek moyang kita sudah mempraktikkan feminisme Nusantara. Hal tersebut diharapkan dapat meumbuhkan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda yang akan menjadi pewaris peradaban di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar, 2009. *Genealogi Feminis, Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Indonesia 1933-2005*. Jakarta: Republika.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Banita, Baban. 2008. "Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal." Bandung: Universitas Padjajaran.
- Damono, Sapardi D. 2004. "Perempuan Sastrawan, Tren atau Proses Kebangkitan?" *Kompas*, 02 Maret 2006.
- Eneste, Pamusuk. 2000. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Murtadho. 2010. *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: LKiS
- Hellwig, Tineke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute & Desantara, Juli 2003
- Heraty, Toeti. 2000. *Calon Arang, Perempuan Korban Patriarki*: Prosa Lirik. Jakarta: Yayasan Obor
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel Indonesia*. . Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Balada dara-dara Mendut*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1985. *Durga Umayi*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Banyak*. Jakarta: Gramedia.
- Muhtar, Yanti. 2010. "Pendidikan Feminis bagi Perempuan Marginal: Sebuah Upaya Mempercepat Pencapaian Keadilan untuk Semua," dalam *Jurnal Perempuan 66, Pendidikan untuk Semua*.
- Moerdopo, E. (2018). *Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala*. Jakarta: Grasindo.
- Nararosa. 2010. *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima Dari Negeri Kalingga*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nastiti, Titi S. 2009. "Peran dan Kekudukan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII – XV)." Disetasi Universitas Indonesia. diunduh dari [lib.ui.ac.id > file > 130303-D623-Titi Surti Nastiti](http://lib.ui.ac.id/file/130303-D623-Titi_Surti_Nastiti).
- Nurchayani, Nani. 2008. "Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramudya Ananta Toer" Program Magister Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rampan, Korrie L. 2006. "Wanita Novelis Indonesia." *Kompas*, 25/2/1996.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Santosa, Joko. 2014. *Sihir Pembayun: Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sawitri, Cok. 2007. *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia.
- Sayekti, Sri. 2010. *Ratu Rara Kencanaungu*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian pendidikan Nasional.
- Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Nurhadi, Liliani. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Teeuw. A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw. A..1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramudya Ananta. 2000. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramudya Ananta. 1999. *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramudya Ananta. 1951. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta:Desantara.
- Wiyatmi. 2012. Dekonstruksi Sistem Patriarki Dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an" *Bahasa dan Seni*, 40 (1), 45-54.
- Wiyatmi, Sari, E., Liliani, E; 2020. *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yulianeta, Chamamah S, Kusharyanto, J. 2016. "Representation of Gender Ideology in Indonesia Novel's: a Study of the Reformation Era Novel." *Lingua Cultura*, 10 (1) 31-36
- Zulkarnain, Jaka A. & Wiyatmi. 2018. "Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VI (2), 109-120.